

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

ORIENTALISME, LIBERALISME ISLAM, DAN PENGEMBANGAN STUDI ISLAM DI IAIN

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Fanani, Ahwan
Publisher	IAIN Mataram
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-05 10:13:55
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/233120

ISSN 1411-3457

ULUMUNA

Jurnal Studi Keislaman

Volume XI • Nomor 1 • Juni 2007

TELAAH HISTORIS
PERKEMBANGAN ORIENTALISME ABAD XVI-XX
Rendra Khaldun

MENYIBAK
KEKERASAN SIMBOLIK ORIENTALISME
Iswahyudi

ORIENTALISME
DAN UPAYA DIALOG ANTARPERADABAN
Mutiullah

MENGARIFI ORIENTALISME:
MERETAS JALAN KE ARAH
INTEGRASI EPISTEMOLOGI STUDI ISLAM
Afrizal

ORIENTALISME, LIBERALISME ISLAM,
DAN PENGEMBANGAN STUDI ISLAM DI IAIN
Ahwan Fanani

MENGURAI RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA
PASCA ORDE BARU
Abdul Mukti Ro'uf

ISI

TRANSLITERASI

ANTARAN

UTAMA

- Rendra Khaldun** Telaah Historis Perkembangan Orientalisme Abad XVI-XX • 1-26
- Iswahyudi** Menyibak Kekerasan Simbolik Orientalisme • 27-52
- Mutiullah** Orientalisme dan Upaya Dialog Antarperadaban • 53-72
- Afrizal** Mengarifi Orientalisme: Meretas Jalan ke Arah Integrasi Epistemologi Studi Islam • 73-92
- Ahwan Fanani** Orientalisme, Liberalisme Islam, dan Pengembangan Studi Islam di IAIN • 93-120

LEPAS

- Miftahul Huda** Membaca Teks Hadis: Antara Makna Literal dan Pesan Utama • 121-140
- Ismail Thoib** Menggagas Reformasi Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Paradigmatik • 141-156
- Abdul Mukti Ro'uf** Mengurai Radikalisme Agama di Indonesia Pasca Orde Baru • 157-176
- Ahmad Fathan Aniq** Rejection of Perda Zakat in East Lombok: Public Criticism on Public Policy • 177-198

ULAS BUKU

- Fachrizar Halim** Self-Criticism to Arab and Muslim Intellectuals • 199-212

INDEKS

ORIENTALISME, LIBERALISME ISLAM, DAN PENGEMBANGAN STUDI ISLAM DI IAIN

Ahwan Fanani*

Abstract

The recent development of Islamic Studies in IAIN (The State Institute for Islamic Studies) shows a trend to combine Islamic studies based on traditional approaches and methods with that employed in Western universities or orientalism. The trend is promoted by Indonesian scholar graduates from Western Universities, and results in the growth of Islamic liberalism. To some Islamic revivalism advocates, the trend is considered misleading, and IAIN with its lecturers pursuing studies in Western universities are accused to be agents of Islamic liberalism in Indonesia. Contrarily, some Islamic scholars see the trend as a bright future for development of Islamic studies in Indonesia. The situation puts IAIN in a dilemma either to keep on traditional approaches and methods or to adopt deliberately new ones coming from Western tradition. In my opinion, IAIN should apply them both and combine them to promote better future of Islamic studies in Indonesia.

Keywords: Orientalisme, Liberalisme Islam, Studi Islam, IAIN.

PERAN IAIN dalam persebaran pemikiran Islam yang modern tidak dapat diabaikan untuk meneliti pertumbuhan pemikiran Islam di Indonesia. Keinginan untuk mendirikan sekolah tinggi Islam, seperti IAIN, muncul antara lain karena pendidikan Islam yang ada, khususnya pesantren, mengambil jarak dengan perubahan yang pada saat itu identik dengan westernisasi.

*Penulis adalah dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
e-mail: aristofanani@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Islam, nama yang diajukan pada awalnya, dimaksudkan untuk mencetak intelektual yang memiliki basis pengetahuan keislaman dan kebudayaan yang kuat. Gagasan Satiman dan Hatta tentang pendirian Sekolah Tinggi Islam dilandasi empat pokok pikiran,¹ yaitu *pertama*, kesadaran bahwa umat Islam tertinggal dalam bidang pendidikan dibandingkan nonmuslim; *kedua*, masyarakat nonmuslim maju karena mengadopsi cara Barat dalam sistem pendidikan mereka; *ketiga*, perlunya menghubungkan sistem pendidikan Islam dengan dunia internasional; *keempat*, unsur lokal penting diperhatikan dalam pendidikan Islam.

Pada perkembangannya, studi Islam di PTAI ternyata tidak bisa dilepaskan dari kerangka studi Islam yang umum di berbagai belahan dunia Islam, khususnya di Mesir dan Arab Saudi. Studi Islam di PTAI tidak lepas dari ilmu-ilmu tradisional Islam, yaitu fiqh, ushul fiqh, hadis, ilmu hadis, tafsir, ilmu kalam, dan bahasa Arab. Wacana Islam secara normatif menjadi wacana dominan di PTAI, terlebih PTAI di daerah-daerah.

M. Atho' Mudzhar mencatat ada 3 jenis metodologi konvensional yang berkembang di IAIN Walisongo, utamanya sebelum tahun 1970-an.² *Pertama*, metodologi penelitian tafsir yang terkait dengan topik-topik yang sekarang terangkum dalam ulumul Qur'an. *Kedua*, metodologi penelitian hadis yang terangkum dalam ilmu musthalah hadis. *Ketiga*, ilmu ushul fiqh atau ilmu dasar-dasar fiqh.

Tiga metodologi konvensional tersebut kemudian dikenal sebagai metodologi yang berbasis kepada paradigma *bayâni*.³

¹Lihat Fuad Jabali dan Jamhari (peny.), *LAIN dan Modernisasi di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 3-4.

²M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 1-2.

³Sebutan paradigma *bayâni* dikemukakan pertama kali oleh Muhammad 'Âbid al-Jâbirî. Istilah *bayâni*, sebagai sebuah metode ijtihad, sebenarnya telah dikenal dalam tradisi ushul fiqh Islam. Akan tetapi paradigma *bayâni* sebagai

Paradigma *bayânî* adalah paradigma studi dan pemikiran Islam yang berbasis kepada teks, yaitu al-Qur'an dan hadis dan mengutamakan proses berpikir deduktif-analogis. Paradigma semacam itu dikenal pula dengan sebutan studi Islam secara normatif sebagai lawan dari studi Islam kontemporer yang bersifat historis atau deskriptif.⁴

Perkenalan dengan studi Islam di Barat berlangsung sejalan dengan perubahan kiblat studi Islam dari Timur Tengah ke Barat. A. Mukti Ali adalah tokoh yang dikenal sebagai pelopor perubahan kiblat PTAI dari Timur Tengah ke Barat. Ketika menjabat Menteri Agama tahun 1971-1978, ia banyak mengirimkan dosen PTAI (IAIN) ke negara-negara Barat. Hal itu dapat dipahami karena Ali sendiri mendapatkan gelar MA dari McGill University di Kanada.⁵

Perkenalan dengan studi Islam di Barat membuat studi Islam di PTAI mengalami perkembangan pesat, terutama dari sudut metodologi dan pendekatannya. Studi Islam tidak lagi terbatas kepada ilmu-ilmu tradisional Islam dengan metodologi konvensional, melainkan menjadi luas dengan penggunaan disiplin ilmu sosial dan humaniora. Persentuhan antara IAIN dengan lembaga-lembaga pendidikan Barat membuka pintu bagi pengkajian Islam yang lebih bersifat metodologis dan historis.

Tren tersebut merupakan bagian dari proyek A. Mukti Ali untuk mengubah citra IAIN sebagai lembaga pendidikan yang

sebuah paradigma dalam kajian Islam yang khas dalam tradisi ortodoksi Islam diperkenalkan oleh al-Jabîrî. Lihat Muḥammad 'Âbid al-Jabîrî, *Bunyah al-'Aql al-'Arabî: Dirâsah Tahlîliyyah Naqdiyyah li Nadzâm al-Ma'rîfah fî al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah* (Beirut: Markaz al-Tsaqâfi al-'Arabî, 1993).

⁴Pembedaan antara kajian Islam normatif dan historis di kalangan akademisi PTAI di Indonesia dipopulerkan oleh M. Amin Abdullah melalui bukunya *Studi Islam: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

⁵Lihat Dadi Darmadi dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), 341.

marjinal menjadi lembaga pendidikan yang lebih “disegani”. Ketika banyak kalangan anak petani pedesaan yang masuk IAIN, kultur IAIN berangsur menjadi kultur marginal. A. Mukti Ali secara sistematis mengarahkan IAIN agar berorientasi kepada modernitas.⁶ Pengiriman para dosen ke negara-negara Barat menjadi pilihan bagi perubahan kebijakan di PTAI (IAIN) dalam jangka panjang.

Kerjasama IAIN dengan Institut of Islamic Studies McGill University, misalnya menghasilkan banyak lulusan yang berperan di IAIN. Fuad Jabali dan Jamhari mengklasifikasikan ada tiga generasi mahasiswa yang dikirim ke McGill University, yaitu generasi 1950, 1970, dan 1990. Generasi pertama 1950 antara lain diwakili oleh A. Mukti Ali, H. M. Rasjidi, Anton Timur Jaelani, Tedjaningsih Kaylani, Mochtar Naim, Harun Nasution, dan Kafrawi Ridwan. Harun Nasution adalah satu-satunya peraih gelar Ph.D. Generasi kedua antara lain A. Hafizh Basuki, Zaini Muchtarom, Murni Djamal, Muhammad Idris, Nouruzzaman Shiddiqy, Bisri Affandi, Saifuddin Ansyari, A. Farichin Chumaidy, dan Muhammad Asy’ari.⁷ Setelah vakum beberapa saat, proyek tersebut berlanjut kembali pada masa Menteri Agama Munawwir Syadzali.

Sebagian besar dari nama-nama di atas menduduki peran penting dalam perkembangan orientasi studi Islam di lingkungan IAIN. Tidak mengherankan apabila pada masa-masa selanjutnya, pengaruh studi Islam di Barat sangat terasa, khususnya di program magister maupun program doktor. Secara kelembagaan Harun Nasution adalah pelopor kajian Islam dengan menggunakan metodologi Barat di IAIN.

Fenomena itulah yang kini menjadi sasaran kritik dari beberapa pihak. Pengiriman para dosen IAIN ke luar negeri, khususnya ke perguruan-perguruan tinggi di Barat, dipandang

⁶*Ibid.*, 16-7.

⁷Lihat Jabali dan Jamhari, *IAIN...*, 24.

sebagai biang keladi menjamurnya gagasan-gagasan *nyeleneh* (menyimpang) yang bermunculan di IAIN. Hartono Ahmad Jaiz secara terang-terangan menganggap bahwa pengirisan mahasiswa/dosen ke luar negeri tersebut bertanggung jawab terhadap proses pemurtadan di IAIN.⁸

Itu pula yang menjadi kritik kaum fundamentalis terhadap para mahasiswa IAIN, terutama yang dikategorikan “liberal.”⁹ Dalam konteks tersebut, institusi IAIN menjadi tempat berkembangnya liberalisme dalam beragama. Hal itu terjadi sebagai konsekuensi pendidikan yang menempatkan agama sebagai objek ilmu sehingga hal-hal yang sakral mengalami proses desakralisasi. Itulah konsekuensi logis upaya memajukan PTAI sebagai lembaga keilmuan dan intelektual. Kaum liberal mendapatkan habitat yang tepat di PTAI. Para pengambil kebijakan di IAIN pun tampaknya tidak menolak kecenderungan kajian-kajian Islam yang menggunakan pendekatan-pendekatan baru tersebut dan lebih melihat itu sebagai dinamika dan proses pendewasaan pemikiran.

Tren tersebut kemudian mendapatkan respons dari berbagai pihak yang khawatir bahwa perkembangan studi Islam tersebut melenceng dari dasar-dasar ajaran Islam. Perkembangan revivalisme Islam di lingkungan perguruan tinggi umum membuat wacana kembali kepada Islam murni sebagaimana dipraktikkan oleh *salaf al-shâlih* menguat. Kembali kepada ajaran murni identik dengan kembali kepada ajaran Islam sebagaimana dipraktikkan oleh generasi Islam pertama (kaum *salaf*).¹⁰ Hal itu

⁸Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 56.

⁹Untuk contoh, lihat *Suara Hidayatullah*, Edisi I/XIX Mei 2006, 17.

¹⁰Gerenasi *salaf* adalah generasi muslim pertama yang dipandang memiliki wewenang dalam masalah agama. Generasi *salaf* tersebut meliputi *sabâbat*, *tâbi'în*, dan *tâbi' tâbi'în*. Generasi *salaf* dipandang sebagai generasi panutan yang menjadi cerminan pelaksanaan Islam secara benar. Lihat dalam

tentu saja berbanding terbalik dengan kajian-kajian Islam kontemporer yang justru mencoba memahami Islam melalui perspektif-perspektif yang baru.

Kekhawatiran terhadap studi Islam yang berkembang di PTAI di sebagian kalangan bahkan mengarah kepada kecurigaan adanya konspirasi missionaris di luar negeri (Barat) untuk meracuni pemikiran Islam. Karena itu, kajian kristologi yang berkembang di kalangan umat Islam guna membendung kristenisasi pun mulai memasukkan beberapa wacana yang berkembang di PTAI sebagai bagian dari kajian kristologi.¹¹ Secara khusus Adian Husaini menyebutkan bahwa di Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, sejumlah siswa melakukan tindakan yang sama seperti yang telah dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani, khususnya di Barat, yang melegalkan perkawinan sejenis.¹²

Secara umum, perkembangan akademis di IAIN sebenarnya menunjukkan sebuah tren keilmuan yang dikembangkan oleh para orientalis, dan kemudian oleh islamisis. Tren tersebut merupakan sebuah fenomena menarik untuk dikaji karena adanya pergeseran kiblat pemikiran dari Timur Tengah yang

Cyrril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, ter. Ghufron A. Masadi (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada. 1996), 351.

¹¹Sanihu Munir, seorang ahli Kristologi versi Islam kontemporer, menyampaikan dugaan mengenai sebab “keanehan” sikap pendukung Islam pluralis dan liberal. Ia menduga bahwa kekeliruan kesimpulan dan kesalahan arah yang dilakukan oleh pendukung Islam pluralis dan liberal antara lain disebabkan mereka latah dan patuh mengikuti setiap ajaran dan nasehat ilmuwan pluralis tentang Kristen dan memiliki komitmen untuk melindungi kemusyrikan Kristen. Sanihu Munir, *Islam Meluruskan Kristen: Islam Liberal dan Pluralis itu Kebangkitan ataukan Penyimpangan Islam?* (Surabaya: Victory Press, 2004), 229.

¹²Lihat Adian Husaini, “Liberalisasi Islam di Indonesia.” Makalah disampaikan pada acara *A Two Days Workshop: on Islamic Civilization Studies*, yang diselenggarakan Universitas Sultan Agung dan ICMI Orwil Jateng 21-23 Juli 2006 di Bandungan, 4.

berorientasi normatif menuju Barat yang cenderung historis. Tulisan ini merupakan usaha untuk melihat benang merah antara metode kajian Islam dengan tumbuhnya liberalisme Islam di kampus-kampus Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) akibat belajar di sarang orientalis.

Tren Kajian Islam di Kalangan Orientalis

Orientalisme dalam pengertian yang luas adalah kajian ketimuran. “Timur” dalam konteks ini dilihat dalam sudut pandang tertentu, yaitu dalam sudut pandang Barat. Istilah Timur dan Barat sebenarnya lebih menunjuk kepada kesatuan peradaban dibandingkan sebagai kesatuan geografis. Australia, misalnya, secara geografis segaris bujur dengan Indonesia, tetapi Australia tidak dikategorikan sebagai Timur, melainkan Barat. Karena itu, orientalisme lebih mengarah kepada kajian terhadap kelompok-kelompok peradaban atau yang berada di luar Barat. Kajian orientalis mencakup kajian terhadap agama dan masyarakat Timur, seperti agama Islam, Hindu, Budha, Konfusianisme, dan sebagainya.

Kajian Islam yang dilakukan oleh orientalis sebenarnya telah berlangsung lama. Richard C. Martin menguraikan fase-fase perkembangannya. Pada mulanya pandangan orang-orang Eropa terhadap Islam dibentuk oleh pertimbangan teologis. Orang Islam dipandang sebagai orang Arab keturunan Hajar (Hager), dan karena itu Islam disebut sebagai *hagerenes*. Selanjutnya, kajian Islam di kalangan orang Barat melewati fase-fase:¹³ polemik agama (800-1100 M), Perang Salib dan keserjanaan Cluniac (1100-1500 M), reformasi (1500-1650), penemuan dan pencerahan (1650-1900), abad XIX, orientalisme abad XX.

¹³Uraian tentang evolusi kajian Islam di atas diadopsi dari Richard C. Martin “Islamic Studies: History of the Field”, peny. Nur A. Fadil Lubis, *Introductory Readings: Islamic Studies* (Medan: IAIN Medan Press, 1998), 19-31.

Polemik Agama (800-1100 M)

Pada era tersebut terjadi banyak perdebatan (*munâẓharah*) antara ulama-ulama Islam dengan tokoh-tokoh Kristen maupun Yahudi. Perdebatan terkadang terjadi di ruang publik atau di hadapan *khalifah*. Pihak Kristen atau Yahudi yang terlibat hanyalah kelompok Yahudi atau Nasrani yang berada dalam wilayah kekuasaan Islam. Mereka dikategorikan sebagai *dzimmi*. Perdebatan tersebut umumnya menyangkut persoalan teologis.

Perang Salib dan Kesarjanaan Cluniac (1100-1500 M)

Pada abad XII tersebut, kajian Islam untuk kepentingan missionaris dimulai, terutama bersamaan dengan dimulainya Perang Salib. Penerjemahan al-Quran dan teks-teks Islam lainnya dilakukan para pendeta Kristen sebagai timbangan dalam melakukan serangan terhadap peradaban Islam. Al-Qur'an, hadis, kitab sirah (sejarah hidup) Nabi Muhammad, dan teks-teks yang utamanya menyerang Islam diterjemahkan ke bahasa Eropa (Latin) sebagai senjata melawan orang Islam. Karya Apologi al-Kindi, filosof muslim pertama, yang berisi perdebatan orang Islam dan Kristen diterjemahkan dan beredar luas sebagai model diskursus dalam menghadapi argumentasi orang Islam. Meskipun ada juga usaha yang lebih ilmiah, seperti penerjemahan karya-karya Ibnu Sina ke dalam bahasa Latin.

Reformasi (1500-1650)

Perubahan dalam bidang agama, politik, dan intelektual pada era reformasi juga berimbas terhadap kajian Islam. Serangan Sulayman (khalifah Turki) ke wilayah-wilayah Balkan dan usaha memasuki Wina membuat orang Kristen Barat khawatir akan ancaman Islam. Di Barat sendiri terdapat gerakan reformasi yang digerakkan oleh Martin Luther untuk menantang dominasi gereja Katholik dan melakukan pembaruan yang terwujud dalam Protestanisme.

Namun, pandangan orang-orang Protestan terhadap Islam pun tidak banyak berbeda jauh dengan pandangan orang Katholik. Mereka memandang Islam sebagai tubuh anti Kristus, sementara Muhammad sebagai kepalanya. Islam dipandang sekedar sebagai *bid'ah*, bukan sebagai agama tersendiri.

Penemuan dan Pencerahan (1650-1900)

Abad Pencerahan di Eropa membawa pengaruh tentang cara pandang terhadap agama. Agama tidak lagi dipahami secara tunggal, yaitu hanya Kristen saja, sementara yang lainnya hanyalah *bid'ah*. Hal itu menuntut pendekatan-pendekatan baru dalam mengkaji agama-agama yang tidak semata ditujukan untuk kebutuhan polemik agama.

Kajian bahasa Arab di perguruan-perguruan tinggi mengalami kemajuan. Pada saat yang sama minat kepada sejarah juga semakin meningkat, termasuk sejarah Islam. Kehidupan Nabi Muhammad menjadi minat utama dalam kajian Islam. Ada sarjana, seperti Edmund Gibbon (1737-1794) yang menilai Muhammad sebagai tokoh spiritual jenius yang menyusun ajaran monotheisme murni, namun ada pula yang masih menilai Islam sebagai *bid'ah* dari Yahudi dan Nasrani dan agama yang disebarkan dengan pedang.

Era ini berakhir dengan usaha orang Eropa mengkaji Islam secara menyeluruh dibandingkan kajian-kajian sebelumnya. Era ini juga menandai akhir kajian Islam yang berorientasi penginjilan dan mulainya simbiosis antara kajian dengan tujuan-tujuan kekuasaan.

Abad XIX

Perkembangan sarana transportasi dan komunikasi memungkinkan orang-orang Eropa, baik pedagang maupun penginjil lebih leluasa mengunjungi negeri-negeri muslim. Mereka dapat berdialog langsung dengan orang-orang Islam.

Perdebatan antara pemimpin atau ulama Islam dengan pemimpin atau pendeta Kristen juga sering terjadi.¹⁴

Era ini juga ditandai dengan tumbuhnya historisisme, yaitu gagasan yang memandang bahwa kejadian-kejadian penting, seperti tumbuhnya agama dijelaskan sebagai sesuatu yang terkait dengan kejadian sebelumnya. Historisisme menolak pandangan bahwa ada sesuatu yang orisinal dan terlepas dari fenomena historis sebelumnya. Historisisme berimbas kepada pemikiran bahwa hanya orientalis yaitu pengkaji bahasa Arab, yang mampu melakukan studi Islam. Nabi Muhammad dan munculnya Islam menjadi perhatian utama kajian historisisme.

Pertengahan abad XIX dan awal abad XX berbagai usaha dilakukan oleh para pengkaji agama di Barat untuk mengkonstruksi ilmu agama. Filologi menjadi salah satu alat untuk mengkaji ilmu agama. Orientalisme kemudian berhubungan dengan usaha banyak universitas di Eropa untuk menemukan metode ilmiah dalam mempelajari agama. Pada abad XIX, kajian Islam tumbuh sebagai disiplin yang mandiri, terpisah dengan disiplin lainnya. Disiplin tersebut disebut dengan orientalisme.

Orientalisme dan Abad XX

Humanisme Barat klasik dengan minat terhadap kekayaan prestasi manusia dalam karya tulis berpengaruh dalam kajian

¹⁴Hal itu dicatat pula oleh Charles J. Adams. Ia melihat bahwa kajian Islam secara normatif dengan motivasi penginjilan (*missionary*) mengalami kemajuan pada abad XIX bersamaan dengan perkembangan teknologi, sosial, politik, dan ekonomi Barat. Kajian missionaris ditujukan untuk membuat umat Islam atau umat lain masuk dalam iman Kristiani. Di sisi lain muncul pula kajian apologi di kalangan umat Islam untuk membela agama mereka. Akan tetapi pada abad itu pula muncul bentuk kajian normatif lebih bersikap bersahabat kepada Islam, baik yang terkait dengan kalangan penginjilan ataupun tidak. Lihat Charles J. Adams. "Islamic Religious Tradition", ed. Leonard Binder, *The Study of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences* (New York etc.: John Wiley and Sons, t.t.)

agama. Filologi abad XIX diilhami dengan romantisisme dan pencarian keagungan masa lalu, dan budaya atau entitas lain yang eksotis. Usaha menyelamatkan tradisi literatur kuno Islam dengan membuat edisi ilmiah manuskrip-manuskrip yang telah ada merupakan pencapaian besar orientalisme abad XIX. Pelatihan bagi para sarjana di dunia Islam, Eropa, atau Amerika Utara merupakan aktivitas yang dilakukan orientalisme sampai pertengahan awal abad XX. Para orientalis mulai merekonstruksi laporan kritis mengenai asal mula munculnya Islam sejak abad XIX.

Uraian dari tulisan Richard C. Martin di atas menunjukkan bahwa orientalisme mengalami evolusi. Orientasi kepada kehidupan nyata dan praktis umat Islam lebih mendapatkan perhatian dibandingkan teks-teks atau sejarah masa lampau. *Hidden agenda* yang mungkin muncul dalam perkembangan baru orientalisme tidak lagi berupa usaha meragukan otentisitas al-Qur'an atau hadis, meskipun dalam berbagai kasus hal itu masih terjadi. Kajian sosial budaya sebenarnya merupakan kajian ilmiah yang sangat memungkinkan untuk digunakan demi kepentingan politik.

Liberalisme Islam

Tidak mudah untuk melacak semenjak kapan liberalisme Islam berkembang di Indonesia. Meskipun demikian *Limited Group Discussion* barangkali dapat diidentifikasi sebagai komunitas liberal pertama dalam tradisi intelektual Indonesia.

Limited Group Discussion merupakan kelompok kajian yang didirikan di Yogyakarta oleh sejumlah aktivis muda, sebagian besar di antaranya adalah aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Kelompok tersebut terdiri atas Djohan Effendy, Ahmad Wahib, M. Dawam Rahardjo, M. Amien Rais, Kuntowijoyo, Ahmad Syafii Maarif, dan Masdar F. Mas'udi. *Limited Group Discussion* bertujuan mengembangkan wacana keislaman melalui diskusi-diskusi rutin. Diskusi-diskusi tersebut dilakukan di

rumah A. Mukti Ali, guru besar IAIN Sunan Kalijaga dan salah seorang pendiri jurusan perbandingan agama di IAIN.

A. Mukti Ali juga merupakan salah seorang yang memelopori gerakan antaragama.¹⁵ Pendapat tersebut memiliki arti penting karena kajian Islam pada masa tersebut, khususnya di IAIN terbatas kepada kajian-kajian agama secara normatif. Kajian-kajian agama lebih menekankan kepada penguasaan ilmu-ilmu Islam tradisional, seperti fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, falak, serta ilmu bahasa Arab.¹⁶

Limited group Discussion mencerminkan adanya pergulatan intelektual di kalangan sejumlah aktivis muda Islam. Bukti sejarah pergulatan tersebut dapat dilihat dalam buku Ahmad Wahib yang berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam*.¹⁷ Buku tersebut hingga sekarang masih tetap diterbitkan yang menunjukkan nilai penting buku tersebut dalam ranah perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Buku itu pula yang menempatkan Ahmad Wahib sebagai salah satu tokoh Islam liberal awal.¹⁸

Tokoh-tokoh *Limited Group Discussion* kemudian tetap berperan dalam persemaian gagasan liberal. Nurcholishh Madjid, terutama sepulang dari studi S3 di Chicago University Amerika, melontarkan gagasan-gagasan yang masih tabu di kalangan umat Islam Indonesia sejak tahun 1970, seperti tentang sekularisasi dan pluralisme agama. Meskipun secara kelembagaan *Limited Group Discussion* tidak memiliki peran yang berarti karena berada di luar wilayah kekuasaan, keberadaannya memiliki andil besar dalam percaturan intelektual Islam di Indonesia. Para pegiatnya tetap menjadi tokoh yang diperhitungkan dalam berbagai kasus yang menyangkut ujian terhadap kebebasan berpikir dan beragama di Indonesia. M. Dawan Rahardjo misalnya menjadi

¹⁵Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

¹⁶Mudzhar, *Pendekatan...*, 1-3.

¹⁷Lihat Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Jakarta: LP3ES, 1995).

¹⁸Lihat Barton, *Gagasan ...*, 56.

pembela yang bersemangat terhadap eksistensi Ahmadiyah, utamanya setelah kasus revitalisasi fatwa MUI tentang Ahmadiyah sebagai aliran di luar Islam.¹⁹ Dawam pun menjadi salah satu kontributor dalam situs resmi Jaringan Islam Liberal.²⁰

Harun Nasution dan Kebijakan Kajian Agama di IAIN

Harun Nasution adalah salah satu tokoh yang cukup besar memberikan sumbangan dalam perkembangan pemikiran Islam. Fachry Ali memasukkan Harun Nasution sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh besar terhadap perkembangan IAIN kontemporer, selain Nurcholish Madjid dan Munawir Syadzali. Harun dipandang berjasa dalam memberikan dasar-dasar logika pemahaman keislaman dalam struktur sivitas akademika lembaga perguruan tinggi Islam.²¹

Harun Nasution merupakan tipikal intelektual Islam yang menggabungkan tradisi pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat. Setamat Hollandsch-Inlandsche School (HIS), ia melanjutkan studi Islam ke studi tingkat menengah yang bersemangat modernis di Moderne Islamietsche Kweekschool (MIK). Studi di perguruan tingginya pun ditempuh di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar—tidak sampai selesai—kemudian dilanjutkan di Universitas Amerika (Kairo). Studi S2 dan S3 ditempuh di Universitas McGill Kanada.

Harun menjadi salah satu tokoh yang menjadi sasaran kecaman orang-orang yang anti gagasan Islam liberal. Adian Husaini memandangnya sebagai pioner pengembangan Islam liberal di Indonesia,²² dan Hartono Ahmad Jaiz menyebutnya

¹⁹Lihat Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia 2005.

²⁰Lihat *www.islamlib.com*

²¹Fachry Ali dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), 381.

²²Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 26.

sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap terjadinya sekularisasi dan “pemurtadan” di IAIN.²³ Zuly Qodir pun mengakui bahwa Harun Nasution berperan penting dalam mengembangkan IAIN Syarif Hidayatullah sebagai mazhab pemikiran Islam yang khas. Zuly mengkategorikan Harun sebagai intelektual Islam modernis yang identik dengan Mu’tazilahnya Indonesia.²⁴

Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer

Era 1990-an, perguruan tinggi Islam mengalami geliat dengan adanya upaya penerjemahan pemikiran tokoh-tokoh yang dipandang berbeda dari arus pemikiran Islam konvensional yang sebelumnya menguasai pendidikan di IAIN. Perkembangan tradisi fiqh, misalnya, diwarnai oleh Syalthût dengan *fiqh muqâramnya*. Sementara itu, buku-buku yang banyak tersedia lebih merupakan buku *daras* (diktat) perkuliahan. Karya-karya Harun Nasution dan Nurcholish Madjid termasuk karya-karya kontemporer yang banyak merebut minat intelektual mahasiswa. Sentuhan Harun dan Nurcholish memunculkan nuansa baru dalam pemikiran di IAIN.

Pengiriman para dosen dan pegawai Depag serta mahasiswa ke Barat memang memiliki pengaruh terhadap liberalisasi pandangan terhadap Islam. Akan tetapi, menurut Azyumardi Azra, liberalisasi Islam di Timur Tengah jauh lebih maju dibandingkan liberalisasi Islam sarjana muslim tamatan Barat.²⁵ Karena itu, pengkajian terhadap liberalisasi pemikiran Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari karya dan pengaruh para tokoh Timur Tengah atau dunia Islam yang terpengaruh oleh metodologi Barat.

²³Jaiz, *Ada...*, 45.

²⁴Qodir, *Islam...*, 63.

²⁵Azyumardi Azra, “Studi Islam di Timur dan Barat: Pengalaman Selintas”, *Jurnal Ulumul Quran*, no. 3 (1994), 18.

Buku-buku Fazlur Rahman menjadi tren setelah mencuatnya nama 'Nurcholish Madjid baru di kalangan mahasiswa IAIN. Pemikiran Rahman menjadi populer di antaranya karena persinggungannya dengan para mahasiswa IAIN yang mengambil studi di The University of Chicago, seperti Nurcholish Madjid, Ahmad Syafii Maarif, dan A. Qadri Abdillah Azizy. Buku *Islam* karya Fazlur Rahman adalah buku yang sangat banyak diminati dan memberikan wacana segar mengenai berbagai aspek kajian keislaman dengan menggunakan pendekatan sejarah. Buku *Islam and Modernity* juga memberikan pencerahan metodologi terhadap mahasiswa, khususnya berkaitan dengan penggunaan hermeneutika dalam kajian keislaman. Metode *double movement* Rahman menawarkan landasan metodologis bagi neomodernisme Islam. Perumusan hermeneutika dalam *double movement* menggiring kepada pencarian ide-ide dasar ajaran Islam yang memungkinkan penerapan syariat tanpa harus terjebak dalam hukum-hukum yang dihasilkan dari pemahaman ayat dan hadis secara parsial dan literal.

Karya lain Rahman yang cukup mendapatkan perhatian, utamanya dari pemerhati perkembangan metodologi hukum Islam adalah buku *Islamic Methodology in History*. Buku tersebut menawarkan sebuah pandangan alternatif terhadap hadis dan beberapa aspek yurisprudensi Islam. Buku *Islamic Methodology in History* perlu dibaca secara intertekstual dengan buku *The Origins of Islamic Jurisprudence* karya Joseph Schacht. Karya Rahman tersebut merupakan kritikan terhadap tesis Schacht yang menolak validitas semua hadis.²⁶

²⁶Rahman menilai bahwa temuan Schacht tentang tidak adanya hadis Nabi Muhammad yang bisa diterima karena merupakan buatan generasi setelah Nabi terlalu berlebihan. Untuk kajian lebih lanjut tentang perdebatan mengenai tesis Schacht, lihat Akhmad Minhaji, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht*, ter. Ali Masrur (Yogyakarta: UII Press, 2001), 31-3.

Mohammad Arkoun menyajikan sebuah pendekatan baru yang menantang bagi pengkajian Islam. Ia mengembangkan pendekatan semiotika untuk mengkaji al-Qur'an. Hasil kajian tersebut melahirkan karya-karya yang mampu memberikan alternatif bagi gagasan-gagasan Islam, misalnya tentang wanita.

Karya Arkoun sangat diminati para mahasiswa Islam. *The Rethinking of Islam* pernah sangat populer dan menjadi pembicaraan luas di IAIN.²⁷ Ia menolak penafsiran-penafsiran tentang Islam yang lahir dari upaya mitologisasi dan ideologisasi dan menolak karya-karya intelektual yang bersifat statis dan fragmentaris. Ia mengajukan upaya pemikiran kembali (*rethinking*) melalui konstruksi epistemologi dan kritik historis terhadap prinsip, pengertian dan definisi, dan alat-alat konseptual.²⁸

Berkat Arkoun pula, wacana strukturalisme, postrukturalisme, dan dekonstruksi mendapatkan tempat dalam kajian-kajian keislaman di Indonesia. Nama-nama Paul Ricoeur, Ferdinand de Saussure, Jacques Derrida, Michel Foucault, dan Jacques Lacan bukan lagi nama-nama asing bagi mahasiswa IAIN.²⁹ Dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida sampai saat ini dipandang sebagai jalan alternatif untuk melompati blok-blok doktrin Islam yang terbentuk secara mapan sejak abad pertengahan Islam. Arkoun pun mengajak umat Islam

²⁷Judul lengkap buku tersebut adalah *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answer* (Oxford: Westview Press, 1994).

²⁸Lihat dalam pengantar buku Karya Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), xviii-xx.

²⁹Nama-nama tersebut dikaitkan dengan hermeneutika dan semiotik. Para tokoh tersebut umumnya dikelompokkan sebagai tokoh-tokoh hermeneutika, strukturalisme, dan post-strukturalis. Lihat uraian lebih lanjut tentang hubungan pemikiran Arkoun dengan hermeneutika dan semiotika dalam Ilyas Supena dan M. Fauzi, *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam* (Yogyakarta: Gama Media bekerjasama dengan Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2002).

membaca ulang *turâts* dan mencari benang merah dengan modernitas.³⁰

Abdellahi Ahmed an-Naim dan gurunya, Mahmoud Ahmed Taha adalah dua sosok intelektual Sudan yang meraih popularitas besar di kalangan umat Islam. Buku karya Mahmoud Ahmed Taha, *The Second Message of Islam*,³¹ dan karya An-Naim *Toward Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights and International Law* cukup mendapatkan perhatian besar, terutama di kalangan mahasiswa syariah.³²

An-Naim menerjemahkan gagasan Mahmoud tentang ajaran universal ayat-ayat Mekah dalam meninjau hubungan syariat dengan negara, khususnya berkaitan dengan hukum publik. Naim berangkat dari asumsi bahwa syariat bukanlah keseluruhan Islam, melainkan interpretasi terhadap teks yang dilakukan para ulama. Ia berpendapat bahwa ada aspek-aspek Islam dan syariat yang bersifat universal, tetapi ada pula ruang untuk perbedaan yang terkait dengan aspek-aspek sosiologis dan lokalitas. Dengan demikian, hubungan antara Islam dengan formulasi hukum Islam historis harus ditangguhkan terlebih dahulu untuk menemukan pesan-pesan Mekah.³³

³⁰*Turâts* adalah semua warisan pemikiran Islam, baik yang berupa al-Qur'an atau hadis, maupun karya-karya para ulama di sepanjang sejarah Islam mengenai berbagai persoalan keagamaan. Mencari hubungan yang tepat antara *turâts* dan *tajdîd* (menurut bahasa Hasan Hanafi) atau *turâts* dan *hadâtsab* adalah proyek dari banyak pemikir Islam kontemporer. Dalam konteks itulah, berbagai metode Barat diadaptasi atau diadopsi untuk meninjau kembali ajaran Islam yang tidak relevan lagi dengan kebutuhan.

³¹Diterjemahkan oleh Nur Rachman dan diterbitkan oleh elSAD Surabaya dengan judul *Syariah Demokratik: the Second Message of Islam* tahun 1996.

³²Diterjemahkan oleh Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani dan diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta dengan judul *Dekonstruksi Syariah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam* tahun 1994.

³³An-Naim, *Syariah...*, viii-xxi.

Hassan Hanafi adalah tokoh selanjutnya yang turut menyumbangkan material bagi bola salju perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Gagasan tentang kiri Islam, oksidentalisme, agama dan revolusi, dan *turâts* dan *tajdîd* sempat menjadi tren di kalangan perguruan tinggi Islam, khususnya IAIN. Buku Kazuo Shimogaki yang berjudul *Kiri Islam* mendapatkan perhatian khusus,³⁴ utamanya karena buku tersebut diberi kata pengantar oleh Abdurrahman Wahid.³⁵

Hanafi menganalisis berbagai ideologi-ideologi kontemporer yang berasal dari Barat yang ditawarkan di tengah-tengah masyarakat Islam. Kondisi tersebut memberikan sumbangan bagi tumbuhnya fundamentalisme Islam.³⁶

Tokoh yang menjadi buah bibir selanjutnya dan secara metodologis sangat *concern* dengan persoalan pemahaman al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutika adalah Nasr Hâmid Abû Zayd. Zayd sampai kepada kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya (*intâj al-tsaqâfî*). Zayd sejak masa muda banyak dipengaruhi oleh para pemikir sastra. Ia merasa mendapatkan pencerahan dari kalangan yang bergelut di bidang sastra seperti Luthfi Manfalûtî, Khâlid Muḥammad Khâlid, dan 'Ali Mahmûd Thâhâ.³⁷

Al-Jabîrî, seorang tokoh yang berjasa dalam merekonstruksi perkembangan Islam sehingga menjadi sistem ajaran yang terstruktur dan mapan. Ia menemukan ada tiga alur perkembangan Islam yang membentuk pemikiran dan praktik

³⁴Judul lengkapnya, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, ter. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS, 2004).

³⁵Lihat *Ibid.*, ix-xvi.

³⁶Kajian tersebut dapat dibaca dalam Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World, Tradition, Revolution, and Culture*, vol. 2 (Heliopolis: Dar Kebaa Bookshop, 2000).

³⁷Hamka Hasan dalam pengantar buku Nasr Hamid Abu Zayd, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz dalam Al-Qur'an menurut Mu'tazilah*, ter. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan (Bandung: Mizan, 2003), 13-5.

Islam saat ini. Tiga alur tersebut adalah *bayânî*, *burbânî*, dan *irfânî*. Ketiga alur tersebut muncul karena persinggungan al-Qur'an dengan berbagai kebudayaan yang ada saat itu.

Proyek Al-Jabîrî sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari persoalan *turâts* dan *hadâtsah (tajdîd)*. Al-Jabîrî secara terang-terangan menantang klaim kaum fundamentalis (*shahwah islâmiyyah*) bahwa umat Islam telah tidur dalam waktu yang lama. Kebangkitan Islam dan upaya kembali kepada ushul hanyalah sebuah upaya rekonstruksi dan perluasan kembali perubahan dengan cara yang kaku.³⁸

Resonansi karya Al-Jabîrî dapat dilihat pada perkembangannya post-tradisonalisme yang menjadikan pemetaan Al-Jabîrî sebagai sarana untuk melawan kemapanan pemikiran Islam yang mapan yang didasarkan atas epistemologi *bayânî*.

Perkembangan Metodologi Studi Islam di IAIN

Peran IAIN dalam persebaran pemikiran Islam yang modern tidak dapat diabaikan bagi mereka yang meneliti pertumbuhan pemikiran Islam di Indonesia. Keinginan untuk mendirikan sekolah tinggi Islam telah menjadi impian sebagian tokoh muslim. Keinginan tersebut muncul karena pendidikan Islam yang ada, khususnya pesantren, mengambil jarak dengan perubahan yang pada saat itu identik dengan westernisasi.

Pada perkembangannya, IAIN melahirkan pemikiran Islam yang bercorak intelektual dan tidak ideologis. Wacana demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, kebudayaan, dan dialog antaragama berkembang pesat di IAIN. Islam tidak lagi dipandang sebagai sarana pemersatu emosional atau alat mobilisasi massa, melainkan sebagai bentuk pengembangan

³⁸Lihat uraian tentang pemikiran al-Jabîrî mengenai *turâts* dan *hadâts/tajdîd* dalam Armando Salvatore, "The Rational Authentication of Turath in Contemporary Arab Thought: Muhammad al-Jabiri and Hasan Hanafi", *Jurnal Muslim World*, no. 3-4 (2005).

wacana dan dialog untuk menemukan kebenaran dan rahmat bagi alam.

Berbagai ragam pendekatan dan kajian menjadikan IAIN kaya dengan produk pemikiran. Tidak jarang produk pemikiran IAIN bersifat progresif sehingga melahirkan kesenjangan dengan keyakinan dan pemikiran yang ada di masyarakat muslim tradisional maupun modern. Kritik sejarah dan metodologis membuat agama bukan saja sebagai bentuk panduan dan tuntunan hidup, melainkan sebagai bentuk objek kajian.

Perubahan orientasi tersebut berimbas kepada studi Islam di IAIN. Berbagai pendekatan kontemporer yang berkembang di Barat pun berpengaruh kepada pola studi Islam di PTAI. Secara umum, tren studi Islam di Barat dapat diklasifikasikan menjadi empat. *Pertama* adalah pendekatan humaniora, seperti antropologi, sejarah, filologi, filsafat, dan ilmu bahasa. *Kedua* menggunakan pendekatan teologi. *Ketiga*, menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, politik, dan psikologi. *Keempat*, menggunakan studi area, yang mempergunakan studi interdisipliner di dalamnya.³⁹ Berbagai tren tersebut sebenarnya juga menunjukkan berbagai tahap dalam evolusi metodologi studi Islam di Barat.

Konsekuensi logis ketika agama dijadikan sebagai bentuk kajian adalah terjadinya pemisahan antara objek dan subyek. Objektivitas kajian menuntut upaya transendensi pengkaji dengan yang dikaji. Transendensi yang dimaksud di sini adalah upaya pemisahan secara emosional dan normatif agar dapat mencandra ajaran maupun realitas agama secara jernih.

Kecenderungan itulah yang terkadang membuat nilai-nilai ajaran Islam tidak cukup dihayati sebagai sebuah tuntutan, melainkan sebagai sebuah wawasan. Agama ditempatkan sebagai objek yang mengakibatkan tercerabutnya penghayatan agama

³⁹A. Qodri A. Aziziy, "Pendekatan ilmu-ilmu Sosial dalam Kajian Islam: Sebuah Overview," ed. Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 132-4.

sebagai nilai-nilai ruhani. Akibatnya, seringkali orang mengkaji agama, tetapi perilakunya tidak mencerminkan ajaran-ajaran agama tersebut. Itu pula yang menjadi kritik kaum fundamentalis terhadap para mahasiswa IAIN, terutama yang dikategorikan “liberal.”⁴⁰ Dalam konteks tersebut, institusi IAIN menjadi tempat berkembangnya liberalisme dalam beragama. Hal itu terjadi sebagai konsekuensi pendidikan yang menempatkan agama sebagai objek ilmu sehingga hal-hal yang sakral mengalami proses desakralisasi.

Itulah konsekuensi logis upaya memajukan IAIN sebagai lembaga keilmuan dan intelektual. Kaum liberal mendapatkan habitat yang tepat di IAIN. Para pengambil kebijakan di IAIN pun tampaknya tidak menolak kecenderungan kajian-kajian Islam yang “nakal” tersebut dan lebih melihat itu sebagai dinamika dan proses pendewasaan pemikiran.

Mazhab Ciputat dan mazhab Sopen, sebagaimana dikemukakan Zuly Qodir,⁴¹ atau mazhab Ngaliyan, yang coba diangkat oleh sebagian mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Walisongo, merupakan arus dari persebaran gagasan liberal tersebut. Mereka terdiri atas orang-orang yang berpikiran maju dan aktivis organisasi kemahasiswaan, baik ekstra maupun intra. Pelebaran minat dan perhatian mahasiswa IAIN terhadap berbagai persoalan sosial membuat tuntutan terhadap “melek politik” dan “melek sosial” tidak dapat lagi diabaikan. Pendidikan IAIN dengan berbagai pendekatannya ternyata membuka peluang alumni IAIN mampu berbicara dalam berbagai konteks.

Liberalisme Islam, Orientalisme, dan Islamic Studies

Islamic Studies dapat dipahami sebagai kajian mengenai Islam. Dalam tradisi intelektual Islam klasik, kajian mengenai Islam

⁴⁰Untuk contoh, lihat *Suara Hidayatullah*, Edisi I/XIX Mei 2006.

⁴¹Zuly Qodir, “Wajah Islam Liberal di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal”, *Jurnal al-Jami’ah*, no. 2 (2002), 354-400.

terkait dengan upaya memahami ajaran Islam. Ilmu-ilmu tradisional Islam, seperti fiqh dan ushul fiqh, hadis, dan ilmu hadis, tafsir, dan ilmu tafsir, ilmu tasawuf, dan ushul al-din (teologi) membentuk kerangka dasar ilmu-ilmu tradisional Islam, di samping ilmu bahasa Arab, sebagai perangkat instrumentalnya.

Karena itu, istilah ilmu agama Islam dengan mudahnya akan diasosiasikan dengan ilmu-ilmu tradisional Islam tersebut. Ilmu-ilmu tersebut di kalangan masyarakat muslim, termasuk masyarakat muslim di Indonesia, telah melembaga dalam institusi pendidikan Islam, mulai dari pesantren sampai ke perguruan tinggi Islam (PTAI).

Ilmu-ilmu tradisional Islam berangkat dari sebuah paradigma yang dibangun di atas otoritas teks, yaitu al-Qur'an dan hadis. Metode utama yang digunakan adalah deduktif dan analogis. Metode tersebut terepresentasi secara baik dalam ushul fiqh Islam. Pandangan dunia yang melandasi metode tersebut adalah bahwa Tuhan, sebagai pembuat hukum dan aturan, menyatakan kehendaknya melalui tuntutan firmanNya (*kehitâb*). Karena itu, untuk memahami kehendak Tuhan harus dimulai dari analisis struktur firman Tuhan tersebut.

Paradigma tersebut oleh Al-Jabîrî disebut dengan paradigma *bayânî*. Paradigma *bayânî* adalah pola pemahaman terhadap teks-teks agama (Islam) yang didasarkan atas logika bahasa Arab. Paradigma tersebut menjadi paradigma dominan dalam khazanah intelektual Islam, khususnya intelektual Islam ortodoks, atas jasa Imâm Syâfi'î, yang kemudian dikenal sebagai pendiri ushul fiqh.

Pada perkembangannya, umat Islam berkenalan dengan ilmu-ilmu yang berkembang di Barat yang menekankan kepada kajian empiris. Ilmu-ilmu tersebut berorientasi kepada pemahaman fakta sosial dan interpretasi terhadap realitas sosial maupun nilai-nilai sosial. Persinggungan umat Islam dengan

sistem pendidikan Barat juga berpengaruh terhadap intelektualitas Islam.

Wacana dialog *turâts* dan *tajdîd* muncul sebagai respons umat Islam atas ketertinggalan mereka dari Barat. Dalam upaya mengejar ketertinggalan dari Barat tersebut umat Islam kemudian mengadaptasi metodologi keilmuan yang berkembang di Barat. Para intelektual muslim kontemporer mengupayakan dialog dengan peradaban Barat untuk mencari bentuk intelektualitas Islam yang lebih mampu berdialog dengan modernitas.

Arus pemikiran Islam kontemporer yang digerakkan oleh tokoh-tokoh Islam kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Al-Jabîrî, dan Abû Zayd menunjukkan adanya perubahan dalam studi Islam di kalangan para intelektual Islam dalam rangka menyikapi perubahan sosial dunia.

Di Indonesia sendiri, banyaknya dosen PTAI lulusan dari universitas-universitas di Barat membuat studi Islam mengalami transformasi yang sangat cepat. Berbagai pendekatan di Barat diambil alih dan dikembangkan oleh para sarjana muslim untuk mengkaji Islam. Para intelektual muda Islam dituntut untuk mampu menyelaraskan dimensi keagamaan yang kental dalam ilmu-ilmu Islam tradisional dan dimensi keilmuan dalam studi Islam kontemporer.

Muncullah kemudian istilah normativitas dan historisitas dalam kajian Islam. Normativitas adalah kajian Islam yang menekankan dimensi keagamaan (*'ubûdiyyah*) yang berangkat dari upaya memahami teks agama. Sementara itu historisitas adalah upaya memahami praktik ajaran tersebut dalam dimensi realitas. Menurut M. Amin Abdullah, studi keilmuan (wilayah historisitas) mengandaikan pendekatan kritis, analitis, empiris, dan historis, sementara pendekatan keagamaan (normativitas) menuntut sikap memihak, ideologis, dan *'amaliyah*.⁴²

⁴²Abdullah, *Studi ...*, 104-5.

Dua ragam kajian Islam kontemporer menjadi dua sisi mata uang dalam studi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Ragam kajian normatif, sebagaimana dicatat oleh M. Atho' Mudzhar, meliputi: 1) metodologi penelitian tafsir, 2) metodologi penelitian hadis, dan 3) ilmu ushul fiqh atau ilmu dasar-dasar fiqh.⁴³ Sementara itu, ragam studi Islam historis meliputi empat bidang, yaitu 1) pendekatan humaniora, 2) pendekatan ilmu-ilmu sosial, dan 3) studi area, yang mempergunakan studi interdisipliner di dalamnya.⁴⁴

Dua ragam itulah yang selalu dalam proses tarik menarik dalam studi Islam di PTAI. Hal itu terjadi karena PTAI menanggung dua harapan sekaligus dari masyarakat, yaitu harapan agar PTAI menjadi lembaga kajian ilmiah dan harapan agar PTAI menjadi lembaga pendidikan keagamaan.⁴⁵

Hal tersebut berdampak kepada penelitian di bidang agama (Islam). Taufiq Abdullah menyatakan bahwa penelitian agama bersifat mendua karena penelitian itu, di satu sisi, dilakukan untuk mencari kebenaran agama, sedang di sisi lain penelitian tersebut dilakukan sebagai usaha menemukan dan memahami realitas empiris. Karena itu, terkadang terjadi kekaburan antara agama sebagai sesuai yang diyakini dan dihayati dan agama sebagai sasaran (*subject matter*) penelitian.⁴⁶

Problem-problem itulah yang menjadi bagian dinamika dalam studi Islam di PTAI. Hal tersebut bagi sebagian pihak dipandang sebagai sebuah berkah dan kemajuan dan studi Islam, namun bagi sebagian pihak dipandang sebagai ancaman bagi agama Islam itu sendiri.

Pengaruh kajian Islam di Barat yang dilakukan oleh para orientalis terletak kepada titik tekan dalam kajian Islam. Islam

⁴³Mudzhar, *Pendekatan ...*, 1-2.

⁴⁴Aziziy, *Pendekatan ...*, 132-4.

⁴⁵Abdullah, *Studi ...*, 103-4.

⁴⁶Lihat Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), xii.

ditempatkan sebagai sebuah objek kajian ilmiah. Pendekatan dan metode ilmu-ilmu sosial dan humaniora menjadi instrumen penting dalam kajian Islam. Islam dipetakan sebagai sebuah ajaran, realitas sosial, dan realitas budaya. Karena itu, berbagai pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan aspek Islam yang dikaji.

Liberalisme Islam sebenarnya merupakan sebuah konsekuensi logis dari perkembangan berbagai pendekatan dan metodologi dalam studi Islam. Orientalisme berjasa dalam membuka pintu berbagai kemungkinan pendekatan dan metodologi dalam studi Islam. Terlepas dari motivasi yang sebagian bukan dilandasi oleh keilmuan, sumbangan orientalisme terhadap studi Islam tidak dapat diabaikan begitu saja.

Banyak naskah dan tokoh Islam yang kemudian dikenal luas di dunia Islam akibat kajian para orientalis. Ibnu ‘Arabî, Rabi’ah al-Adawiyah, Jalâl al-Dîn Rûmî adalah beberapa nama yang sangat populer dalam studi tasawuf. Popularitas mereka antara lain dipengaruhi oleh tulisan para orientalis yang mempopulerkan karya, kehidupan, dan pemikiran mereka.

Kaum orientalis juga membantu pengayaan materi studi Islam. Studi Islam tradisional yang bersifat normatif kemudian dikembangkan dengan pendekatan historis sehingga memberikan cakrawala baru dalam studi Islam. Kecenderungan dogmatisme dalam studi Islam klasik mulai berkurang dengan adanya berbagai wacana baru.

Catatan Akhir

Liberalisme Islam sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari penggunaan berbagai pendekatan Islam kontemporer. Modernitas telah menghasilkan perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa. Perkembangan ilmu sosial dan humaniora membuat pilihan pendekatan dan metodologi studi Islam semakin terbuka. Islam pun sebagai agama akhirnya tidak luput dari perkembangan tersebut ketika perangkat metodologis

dalam ilmu sosial dan humaniora dipergunakan dalam studi Islam.

Orientalisme, terlepas dari berbagai kritikan yang ditujukan kepadanya, berjasa dalam membuka pintu bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Pengabdian mereka terhadap studi Islam berpengaruh dalam proliferasi bidang studi Islam. Fenomena tersebut adalah sebuah realitas yang harus disikapi dengan bijak sehingga studi Islam dapat terus berkembang tanpa kehilangan spirit dasar Islam.●

Daftar Pustaka

- Abdellahi Ahmed an-Naim, *Dekonstruksi Syariah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam*, ter. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani (Yogyakarta: LKiS, 1994).
- Adian Husaini, "Liberalisasi Islam di Indonesia." Makalah disampaikan pada acara *A Two Days Workshop: on Islamic Civilization Studies* yang diselenggarakan Universitas Sultan Agung dan ICMI Orwil Jateng di tanggal 21-23 Juli 2006 Bandungan.
- _____, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
- Akhmad Minhaji, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht*, ter. Ali Masrur (Yogyakarta: UII Press, 2001).
- Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Armando Salvatore, *The Rational Authentication of Turath in Contemporary Arab Thought: Muhammad al-Jabiri and Hasan Hanafi*, *Jurnal Muslim World*, no. 3-4 (2005).
- Azyumardi Azra, "Studi Islam di Timur dan Barat: Pengalaman Selintas", *Jurnal Ulumul Quran*, no. 3 (1994).
- Charles J. Adams. "Islamic Religious Tradition", ed. Leonard Binder, *The Study of Middle East: Research and Scholarship in the*

- Humanities and the Social Sciences* (New York etc.: John Wiley and Sons, t.t.).
- Cyrrill Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, ter. Ghufron A. Masadi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Fachry Ali dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek LAIN: Antologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000).
- Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia 2005.
- Fazlur Rahman, *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answer* (Oxford: Westview Press, 1994).
- Fuad Jabali dan Jamhari (peny.), *LAIN dan Modernisasi di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).
- Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di LAIN* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).
- Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World, Tradition, Revolution, and Culture*, vol. 2 (Heliopolis: Dar Kebaa Bookshop, 2000).
- Ilyas Supena dan M. Fauzi, *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam* (Yogyakarta: Gama Media bekerjasama dengan Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2002).
- Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, ter. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek LAIN: Antologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000).
- M. Amien Abdullah, *Studi Islam: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Muhammad 'Abid al-Jabîrî, *Bunyab al-'Aql al-'Arabî: Dirâsah Tablîiyyah Naqdiyyah li Nadzâm al-Ma'rîfah fî al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah* (Beirut: Markaz al-Tsaqâfi al-'Arabî, 1993).

- Nasr Hamid Abû Zayd, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz dalam Al-Qur'an menurut Mu'tazilah*, ter. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan (Bandung: Mizan, 2003).
- Richard C. Martin "Islamic Studies: History of the Field", peny. Nur A. Fadil Lubis, *Introductory Readings: Islamic Studies* (Medan: IAIN Medan Press, 1998).
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).
- Sanihu Munir, *Islam Meluruskan Kristen: Islam Liberal dan Pluralis itu Kebangkitan ataukan Penyimpangan Islam?* (Surabaya: Victory Press, 2004).
- Suara Hidayatullah*, Edisi I/XIX Mei 2006.
- Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- www.islamlib.com.
- Zuly Qodir, "Wajah Islam Liberal di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal", *Jurnal al-Jami'ah*, no. 2 (2002).
- _____, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).